

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah salah satu Negara yang dilihat dari geografis dan etnografis sangat kaya dibandingkan dengan Negara lain. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah kesatuan republik Indonesia (NKRI) sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Ainul Yakin bahwa jumlah kurang lebih 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah lebih dari 240 juta jiwa terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.¹ Keragaman tersebut disatusisi merupakan kekayaan bangsa yang sangat berharga dan potensial untuk mendukung kepentingan pembangunan dan kesejahteraan bangsa namun disisi lain menyimpan sejumlah konflik sosial yang bisa mengancam keutuhan bangsa. Karena keragaman merupakan suatu fitrah yang harus diakui dan disyukuri setiap manusia, sehingga selayaknya keragaman tersebut dapat dijadikan alat mempersatukan bangsa. Pendidikan juga memiliki andil mewujudkan Negara yang bersatu dan warga Negara yang memiliki sikap toleransi beragama antar satu dengan yang lain.

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: CrossKultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3-4.

Dalam hal pendidikan Sumadi Suryabrata menjelaskan “pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan”.² Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus memperbaiki baik segi kualitas maupun kuantitasnya.

Sekolah menengah atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan formal yang mencetak generasi-generasi muda bangsa. Dari tangan generasi muda inilah suatu bangsa akan berdiri kokoh. Orang tua dan pendidik memiliki kewajiban untuk mencetak generasi muda yang bias mengangkat derajat dan persatuan Negara. Karena dalam suatu lembaga pendidikan terdiri dari beragam sifat, suku bangsa dan agama.

Untuk itu Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Umum juga sangat berperan dalam membentuk manusia yang plural dan meredam konflik. Generasi muda harus mampu membela kebenaran dan tetap berpegang teguh pada akidah bukan sekedar mengetahui dari segi makna namun juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk *social*, maka dari itu sangat perlu usaha manusia untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat manusia. Salah satu caranya yaitu menumbuhkan sikap toleransi.

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidik* (Jakarta : Grafindo Peersada, 2008), 293.

Al-quran tidak pernah menyebut-nyebut kata toleransi secara tersurat. Namun secara eksplisit al-quran menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasannya secara gamblang dan jelas. Firman Allah dalam Q..S al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣-

Artinya :13) Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari

seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.³

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam memang sangatlah rasional dan praktis tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah dan ibadah). Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain. Sehingga cara peribadatan anatar agama pun juga berbeda. Letak toleransi dalam hal ini seyogyanya kita saling menghargai, menghormati dan tidak saling menjatuhkan. Kata *tasamuh* atau toleransi bukan kata yang baru lagi, tetapi sudah diaplikasikan sejak agama Islam itu lahir.

Dalam ayat 13 surat al-hujurat, Allah menyatakan bahwa perlunya menghargai perbedaan dan toleransi. Rasulullah saw, bersabda :

³ QS. al Hujurat (49) :13

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَسْلَامِ خَيْرٌ
 لَمْ تَعْرِفْ

Artinya :Dari Abdullah bin Amru, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya

kepada Rasulullah “Ajaran Islam yang bagaimana yang paling baik?

Beliau menjawab ,”Kamu yang memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal .⁴

Dari hadist diatas dijelaskan bahwa dalam hal sosial kita tidak boleh membeda-bedakan. Terlihat dicontohkan oleh Rasulullah dalam memberikan makan tidak memandang sudah kenal maupun tidak, semua rata diberi makanan. Hal itu jika diterapkan dalam kehidupan sosial, maka akan memiliki kekuatan besar Negara dalam mempersatukan bangsa.

Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan keresahan. Banyak pertanyaan yang muncul di benak kita mengenai ke-*bhineka-tunggal-ika*-an yang dikumandangkan oleh negara kita. Deretan kasus pelanggaran HAM terkait intoleransi antarumat beragama yang muncul di Indonesia menjadi salah satu bukti belum ditegakkanya

⁴ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar a;-Fikr, 1981),I:47.

rasa toleransi secara keseluruhan. Seperti yang telah ditulis oleh Santoso bahwa “akhir-akhir ini, gejala intoleransi di Indonesia memanas seiring dilaksanakannya aksi yang mengatasnamakan pembelaan agama. Mulai dari aksi damai 411 hingga aksi 212 pada penghujung tahun 2016 dan aksi 212 jilid II di awal tahun 2017”.⁵

Secara teoritis menurut Irwan Masduki toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa serta agama. Kemunculan toleransi diikuti oleh munculnya apresiasi terhadap konsep HAM, yang didalamnya semua manusia dinilai mempunyai hak individu tanpa melihat keyakinan agama dan rasnya. Jika semua ini terwujud, diskriminasi dan intoleransi dapat diminimalkan. Upaya yang dapat dilakukan agar dapat membentuk jiwa yang toleran dengan pembinaan moral lewat pendidikan sekolah.⁶

Ada tiga hal yang melatarbelakangi perlunya menata moralitas masyarakat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Sixlus Tanje yang dikutip oleh Taufiqurrahman, dkk menjelaskan bahwa :

Pertama, menyadari bahwa akar dari krisis ekonomi, politik dan toleransi bangsa Indonesia adalah krisis moral/akhlak; telah terjadi devaluasi harkat manusia. Bagi generasi muda saat ini, sejarah kontemporer bangsa Indonesia menggoreskan jejak keteladanan dalam skala minim.

Kedua, kini dan mendatang manusia makin memasuki era multi peradaban yang ditandai dengan paradox budaya; antara budaya global dengan budaya lokal. Semua itu akan dengan sendirinya menentukan warna-warni perilaku dan akhlak setiap individu. Generasi muda bangsa ini

⁵ <http://promafamirsantoso.blogspot.com> diunduh tanggal 5 Oktober 2017

⁶ Irwan Masduki, *Berislam secara Toleran* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2011), 55.

nantinya akan mengalami retak mental, gagar budaya atau sebaliknya akan muncul generasi muda yang cerdas dan berakhlak/berbudi pekerti luhur. Keberadaan generasi muda ini sangat tergantung persiapan kita hari ini dalam menata kembali moralitas bangsa yang telah dikikis krisis.

Ketiga, dari sisi temuan para peneliti ahli pengajaran tingkat dunia, kecerdasan emosional (EQ) ternyata menjadi faktor utama keberhasilan hidup seperti studi, bisnis, religious, berkeluarga dan berbangsa. Tetapi sebaliknya, sangat tidak mungkin akan tertanam nilai-nilai budaya pada masyarakat suatu bangsa jika tidak adanya pendidikan nilai moral atau pendidikan akhlak. Dan akibat yang akan muncul adalah lahir pribadi yang kabur, culun, lemah daya juang, tanpa idealisme luhur, mengandalkan orang lain, parasite, meskipun anak setiap generasi tampak pintar.⁷

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi manusia, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konfli-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Menurut Ahmad Qodri A. Azizy dalam menghadapi dunia yang semakin kacau ini, agama bisa merupakan satu-satunya alat yang ampuh. Oleh karena itu agama memiliki nilai kekinian, tetapi juga dihari kelak nanti. Sehingga jika anak-anak muda telah menerima nilai-nilai yang baik dibangku sekolah, masjid atau majlis ta'lim sementara kenyataan diluar justru berlawanan, mereka tidak mudah begitu saja hanyut.⁸

Jika kita menatap kenyataan perilaku sosial kita yang mayoritas beragama Islam, masih ada persoalan besar. Kehebatan ajaran Islam, terutama dalam hal landasan moralitas masyarakat atau etika sosial, memang tidak diragukan. Namun

⁷ Taufiqurrahman, dkk, "Pendidikan oleh Orangtua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan". *Mu'adalahh Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.1 No. 2, (Desember,2013),58.

⁸ Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta:LkiS,2000), 79

banyak nilai-nilai Islam yang tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sistem sosial kita. Syaiful Saga menjelaskan jika kita sudah menyadari kondisi tersebut, lalu dengan cara apa kita memperbaiki bangsa ini? Jawabannya adalah kembali kepada ajaran agama kita dan menjadikannya sebagai landasan moralitas atau etika sosial dalam praktek hidup dan kehidupan sehari-hari.⁹

Menumbuhkan sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Islam tidak hanya segi kognitif atau hanya sekedar tahu pengertian toleransi namun juga harus ditunjukkan dengan kebiasaan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama.

Studi awal terhadap beberapa sekolah bahwa tidak semua sekolah umum mempunyai program khusus dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi.

Atas permasalahan diatas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian di SMAN 2 Kota Kediri karena sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai alasan pemilihan lokasi *pertama*, didasarkan pada visi SMAN 2 Kota Kediri “Terwujudnya Manusia Indonesia Yang Berkependidikan Pancasila, Terdidik, Sehat Jasmani dan Rohani, Berkarakter Unggul, Bermutu, Berdedikasi, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan, Menguasai Iptek, Kompetitif Di Tingkat Nasional Dan Internasional”

⁹ Syaiful Sagal, *Etika dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), 12.

Selain itu, meskipun SMAN 2 Kota Kediri merupakan sekolah yang terkenal dapat mencetak generasi yang berintelektual dan beretika di kota Kediri. Melihat jumlah siswa yang non-muslim juga banyak yakni 30% dari siswa yang beragama Islam.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menurut Bapak Ahmad Nur, selaku Waka Kesiswaan serta guru PAI di SMAN 2 Kota Kediri ketika dimintai keterangan terkait dengan cara menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa melalui Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa :

Penerapan sikap toleransi beragama disini memang sudah sangat baik dan integrative. Yang dimaksud integrative yaitu tidak hanya pada mapel agama saja tetapi seluruh mapel mempunyai muatan pembinaan sikap toleransi, terutama berkenaan dengan aqidah. Kebetulan disini tergolong sekolah yang siswanya 13% non-muslim lebih banyak daripada sekolah lain. Dan pembagian siswa tidak dilihat dari agama namun kemampuannya, jadi hampir setiap kelas ada siswa non muslim, kelas 10 yang satu kelas tersebar banyak siswa non muslim adalah 10 MIA C dan D. Dan disini juga tidak kalah pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi tersebut. Karena mayoritas siswa juga muslim, dalam mapel PAI juga ada materi Sikap Toleransi Beragama dan itupun disini tidak hanya sebagai materi namun juga diterapkan dalam lingkungan sekolah. Uniknyanya dalam guru PAI memiliki beberapa model pembelajaran yang mampu membina sikap saling menghargai antar teman. Senyum, sapa dan salam setiap hari menjadi kebiasaan para siswa. Kegiatan yang mendukung adalah ada Ekstra TMA, UKKRIS, UKKAT. Sekolah juga sangat memfasilitasi ketika peringatan hari raya atau hari besar agama. Hal tersebut direalisasikan lewat kegiatan ekstra agama. Dan mereka saling menghargai saat peringatan hari besar agama lain. Selain itu ketika kegiatan PHBN dan Dies Natalis terlihat mereka sangat toleransi antar sesama karena saling bekerja sama dengan teman sekelas dalam memeriahkan kegiatan tersebut. Tak ketinggalan juga ketika PHBI Idul Adha, tata cara pembagian hewan kurban dibagikan secara merata ke semua siswa yang membutuhkan tidak hanya dibagikan kepada siswa yang membutuhkan dan beragama Islam.¹⁰

¹⁰ Ahmad Nur, Guru PAI, Ruang Waka SMAN 2 Kota Kediri, 20 Oktober 2017.

Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa meskipun sekolah tersebut tergolong sekolah umum, tapi mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan agama Islam salah satunya toleransi beragama pada siswa SMAN 2 Kota Kediri. Selain toleransi dipelajari oleh siswa, mereka juga menerapkan dalam lingkungan sekolah terlihat dari hasil observasi menunjukkan dalam proses belajar meskipun antar siswa saling bersaing dalam prestasi namun juga tetap saling menghormati tidak idealis dan egois. Selain itu juga terlihat sekolah sangat mendukung fasilitas ekstra agama sehingga bisa mengadakan kegiatan hari besar agama masing-masing tanpa ada diskriminasi. Hal ini juga sebagai realisasi dari visi dan misi sekolah yang pertama yakni mencetak siswa yang beriman dan bertakwa.

Dari uraian persoalan diatas peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “ **Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa (Studi Kasus SMAN 2 Kota Kediri)**”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMAN 2 Kota Kediri ?
2. Apa saja bentuk-bentuk toleransi beragama siswa dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana tahap menumbuhkan toleransi beragama siswa dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMAN 2 Kota Kediri
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk toleransi beragama siswa dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui tahap-tahap menumbuhkan toleransi beragama siswa dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan suatu sumbangan analisis ilmiah tentang upaya pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa.
2. Secara praktis sebagai :
 - a. Bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan penanaman sikap toleransi dalam pendidikan agama Islam
 - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang selama ini masih belum sempurna.

- c. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.